

Strategi Guru Aqidah Ahlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Alfakhriyah

Gina Amelia Mustika Jhoti¹, Muhammad Yasin², Arrohmatan³

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ginaameliamustikajhoti@gmail.com

Abstract

Keywords:

Aqidah Ahlak,
Extracurricular Activities,
Learning Strategies,
Religious Character, Teachers

Kata Kunci:

Aqidah Ahlak,
Ekstrakurikuler, Guru,
Karakter Religius, Strategi
Pembelajaran

This study aims to analyze the strategies used by Aqidah Ahlak teachers in shaping students' religious character through religious extracurricular activities at MTs Alfakhriyah in the 2025/2026 academic year. The development of religious character has become increasingly essential amid growing moral and social challenges; thus, teachers and school-based religious activities play a strategic role in internalizing Islamic values among students. This research adopts a qualitative approach with a case study design involving Aqidah Ahlak teachers, extracurricular supervisors, and students participating in religious activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that teachers employ several key strategies, including modeling, habituation, value reinforcement, and integrating Aqidah Ahlak instruction with extracurricular programs such as regular Islamic studies, worship practices, Qur'an recitation, and spiritual development activities. These strategies effectively foster students' spiritual awareness, worship discipline, and religious character as reflected in their daily behavior. The study concludes that the success of religious character formation is not solely dependent on classroom instruction but also on the alignment of extracurricular programs that are systematically designed, continuously implemented, and supported by the active role of teachers as character educators.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Aqidah Ahlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Alfakhriyah Tahun Pelajaran 2025/2026. Pembentukan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks, sehingga peran guru serta aktivitas keagamaan sekolah memiliki kontribusi strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan guru Aqidah Ahlak, pembina ekstrakurikuler, serta siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi utama, antara lain keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai (value

reinforcement), serta integrasi materi Aqidah Ahlak dengan aktivitas ekstrakurikuler seperti kajian rutin, praktik ibadah, tilawah, dan pembinaan rohani. Strategi tersebut dinilai efektif karena mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, serta karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada keselarasan program ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan peran aktif guru sebagai pembina karakter.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Di antara mata pelajaran yang memiliki peran utama dalam pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual adalah Aqidah Ahlak. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan dan internalisasi nilai agar tercermin dalam perilaku nyata siswa. Menurut (Syamsiah 2022), pembentukan karakter religius membutuhkan pendekatan yang holistik, yang tidak cukup hanya mengandalkan teori di dalam kelas, melainkan memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung terus-menerus. Hal ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam yang memandang karakter sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan akal, hati, dan tindakan sehari-hari.

Di tengah perkembangan zaman dan tantangan moral yang semakin kompleks, pembentukan karakter religius siswa menjadi isu penting yang kembali banyak dibahas dalam konteks pendidikan modern. Remaja tingkat Madrasah Tsanawiyah berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, pergaulan, dan teknologi. Karena itu, sekolah tidak cukup hanya menyediakan pembelajaran kognitif, tetapi harus merancang program pembinaan karakter yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan siswa. (Ula and Suwarno 2023), menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang terencana dan sistematis terbukti meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan ibadah siswa di berbagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan karakter memerlukan strategi praktis, bukan hanya materi teoritis.

Peran guru dalam proses pembinaan karakter sangatlah penting. Guru Aqidah Ahlak memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik, pembina, dan teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius (Pratiwi et al. 2024), menekankan bahwa kompetensi guru dan konsistensi sikap religius yang ditampilkan oleh guru menjadi

faktor paling signifikan yang memengaruhi pembentukan perilaku religius siswa. Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam ibadah, kesantunan, dan integritas, maka siswa lebih mudah mengikuti perilaku tersebut karena proses imitasi merupakan bagian penting dari perkembangan moral remaja. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat karakter religius siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan menjadi wadah pembiasaan ibadah dan penguatan spiritual yang bersifat praktik. Menurut (Rahayu et al. 2024), kegiatan seperti tadarus, tahfidz, kajian keislaman, latihan ceramah, dan pembiasaan shalat berjamaah terbukti meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih teoretis, kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia secara konkret.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga memberikan ruang aktualisasi bagi siswa yang memiliki minat religius tertentu, sekaligus menjadi sarana pembinaan bagi siswa yang masih membutuhkan penguatan (Nurjanah et al. 2024), menegaskan bahwa metode pembiasaan melalui kegiatan religius yang dilakukan secara rutin – seperti doa bersama, salat duha, dan tadarus pagi – adalah strategi paling efektif dalam membentuk karakter karena prosesnya berulang dan berlangsung dalam situasi nyata. Hal ini sangat relevan diterapkan di MTs Alfakhriyah yang memiliki kultur religius dan program pembinaan keagamaan terstruktur melalui ekstrakurikuler keagamaan.

Lebih jauh, integrasi antara pembelajaran Aqidah Ahlak di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan penguatan yang signifikan terhadap internalisasi nilai. Misalnya, nilai ikhlas, sabar, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan di kelas dapat dipraktikkan di kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan ceramah, pengurus rohis, atau program *pesantren kilat*. Penelitian (Rifa'i, Ehwanudin, and Hayati 2025), menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan peningkatan lebih cepat dalam hal sikap religius dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran kelas reguler. Artinya, kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memperkuat proses pembentukan karakter.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak lepas dari tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat siswa yang beragam, kurangnya pengawasan pendamping, serta metode pembinaan yang monoton dapat menjadi hambatan (Mappaenre et al. 2022), mencatat bahwa keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler ditentukan oleh sejauh mana guru mampu merancang kegiatan yang kreatif, dialogis, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa. Guru yang menggunakan strategi menarik, seperti diskusi interaktif, mentoring kelompok kecil,

dan metode praktik langsung, terbukti lebih berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan religius.

Dengan melihat realitas tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru Aqidah Ahlak dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Alfakhriyah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pengarah, pembimbing, dan motivator dalam kegiatan yang membentuk kepribadian dan sikap spiritual siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi-strategi apa saja yang digunakan guru Aqidah Ahlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam konteks pendidikan di MTs Alfakhriyah.

KERANGKA TEORITIK

Pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam merupakan proses sistematis yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memandang bahwa nilai-nilai religius tidak sekadar ditanamkan melalui penyampaian teori, tetapi melalui proses internalisasi yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan. Syamsiah (2022) menjelaskan bahwa dimensi religius dalam pendidikan mencakup aspek keyakinan (aqidah), pengamalan (syariah), dan pembiasaan akhlak (akhlaq al-karimah) yang harus berjalan secara harmonis. Oleh karena itu, kerangka teoritik penelitian ini mengkaji landasan teoritis mengenai karakter religius, strategi guru, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta hubungan ketiga aspek tersebut dalam konteks pendidikan di madrasah.

1. Konsep Karakter Religius dalam Pendidikan Islam

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah. Dalam pandangan (Ula and Suwarno 2023), karakter religius tidak hanya diukur dari intensitas ibadah, tetapi dari konsistensi penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku sosial. Pendidikan Islam menegaskan bahwa karakter religius harus terintegrasi dengan seluruh dimensi kepribadian. Hal ini ditegaskan kembali oleh (Nurjanah et al. 2024), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh proses habituasi (pembiasaan) dan lingkungan yang mendukung. Karena itu, karakter religius bukanlah hasil dari pengajaran sesaat melainkan proses berkesinambungan.

2. Peran Guru Aqidah Ahlak dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru Aqidah Ahlak memiliki peranan penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam proses pembentukan karakter. (Pratiwi

et al. 2024), menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model perilaku yang ditiru oleh siswa. Melalui keteladanan seperti disiplin dalam ibadah, tutur kata lembut, dan tindakan yang menunjukkan integritas, guru mampu memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan pembelajaran kognitif. (Rifa'i et al. 2025), menambahkan bahwa keteladanan guru sangat efektif terutama pada tahap remaja awal, karena siswa pada usia tersebut sangat responsif terhadap figur panutan.

Guru Aqidah Ahlak juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual. Mereka membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari melalui konseling, pengawasan ibadah, dan pendampingan dalam kegiatan religius. Dalam konteks MTs, guru sering menjadi penentu arah program pembinaan keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, strategi guru harus mencakup pendekatan humanistik, persuasif, dan berbasis kebutuhan siswa.

3. Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Ahlak

Dalam teori pendidikan karakter Islam, strategi pembentukan karakter mencakup:

- keteladanan,
- pembiasaan,
- pemberian nasihat,
- penguatan nilai, dan
- penciptaan lingkungan religius.

Pembiasaan merupakan strategi paling dominan dalam pembentukan karakter. Ini sejalan dengan pandangan (Nurjanah et al. 2024), yang menyatakan bahwa perilaku religius tumbuh melalui aktivitas rutin yang dilakukan dalam konteks nyata. Pembiasaan seperti membaca doa, salat berjamaah, tadarus pagi, dan salam merupakan bentuk konkret internalisasi nilai. Selain itu, guru juga harus menerapkan strategi dialogis berupa diskusi nilai, studi kasus, dan refleksi spiritual, sebagaimana direkomendasikan (Rahayu et al. 2024), dalam penelitiannya tentang pembinaan religius melalui kegiatan rohani siswa.

4. Konsep dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang bertujuan memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan siswa di luar jam pelajaran. Menurut (Ula and Suwarno 2023), kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman spiritual melalui praktik langsung yang tidak didapatkan sepenuhnya dari pembelajaran teori. Kegiatan seperti tadarus, tahfidz, latihan dakwah, mentoring rohis, hingga kajian akhlak menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai yang dipelajari pada mata pelajaran Aqidah Ahlak.

Fungsi utama ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- sebagai sarana pembiasaan ibadah,
- sebagai media pengembangan potensi religius siswa,
- sebagai ruang internalisasi nilai akhlak, dan
- sebagai penguatan karakter individu maupun sosial.

(Rahayu et al. 2024), membuktikan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan religius menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah, kontrol diri, serta moralitas yang lebih baik. Demikian pula penelitian (Mappaenre et al. 2022), menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler efektif meningkatkan karakter religius apabila disertai pengawasan yang baik serta dilaksanakan secara konsisten dan menarik.

5. Hubungan Strategi Guru Aqidah Ahlak dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kajian teoritik menunjukkan adanya hubungan erat antara strategi guru dan keberhasilan program ekstrakurikuler keagamaan. Guru Aqidah Ahlak biasanya menjadi pembina atau koordinator ekstrakurikuler, sehingga kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan. (Rifa'i et al. 2025), menegaskan bahwa pembinaan yang terarah, terjadwal, dan sesuai perkembangan psikologis siswa mampu meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya dijalankan dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam kegiatan nonformal yang mendorong penerapan nilai secara langsung.

6. Lingkungan Madrasah sebagai Pendukung Pembentukan Karakter Religius

Dalam teori ekologi pendidikan, lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter. Lingkungan madrasah yang religius, budaya sekolah yang Islami, serta dukungan kebijakan madrasah sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. (Ula and Suwarno 2023), menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif memperkuat efek pembiasaan yang dilakukan guru dan memudahkan siswa mempertahankan perilaku religiusnya. Dalam konteks MTs Alfakhriyah, keberadaan budaya religius seperti salam, doa bersama, program tadarus, dan pembiasaan ibadah menjadi faktor pendukung penting dalam strategi pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Alfakhriyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara natural, apa adanya, serta memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna di

balik tindakan, perilaku, dan strategi yang diterapkan guru. Menurut (Creswell, J. W., & Creswell 2021), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji fenomena yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan interpretatif, terutama dalam ranah pendidikan karakter dan keagamaan. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh terkait implementasi strategi guru serta dinamika siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.

Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, pembina ekstrakurikuler keagamaan, dan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan tersebut pada tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter religius. Teknik ini sesuai dengan pandangan (Etikan, Musa, and Alkassim 2016), yang menegaskan bahwa purposive sampling efektif digunakan dalam penelitian kualitatif yang membutuhkan kedalaman informasi, bukan jumlah yang besar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti tahsin, kajian akhlak, muhadarah, pembiasaan doa, dan kegiatan ibadah lainnya. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali strategi, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap proses pembentukan karakter religius. Dokumentasi meliputi catatan program, foto kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan sekolah. Teknik triangulasi data dilakukan untuk menjamin validitas informasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sebagaimana disarankan (Alsa 2021), dalam penelitian kualitatif pendidikan.

Analisis data menggunakan model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang terkumpul direduksi berdasarkan tema utama strategi guru, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan mengenai efektivitas strategi pembinaan karakter religius. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data. Penelitian juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk izin lembaga, penggunaan data secara anonim, dan memastikan keabsahan informasi sesuai standar penelitian pendidikan modern (Given 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak di MTs Alfakhriyah dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan secara sistematis dan terarah. Guru melaksanakan

peran strategis sebagai pembina, fasilitator, motivator, dan teladan dalam setiap kegiatan pembinaan. Temuan ini terlihat dari bagaimana guru merancang program kegiatan seperti muhadharah, tahsin, pembiasaan doa pagi, tadarus bersama, kajian akhlak, serta kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Program tersebut terbukti mampu membangun suasana religius yang konsisten, sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai religius tidak hanya ketika kegiatan berlangsung tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru Aqidah Akhlak menerapkan beberapa strategi inti, antara lain (1) keteladanan, (2) pembiasaan, (3) penguatan motivasi, dan (4) pendekatan persuasif-edukatif. Strategi keteladanan terlihat dari perilaku guru yang selalu menunjukkan akhlak terpuji, seperti disiplin waktu, sopan santun, adab berbicara, serta ketekunan dalam ibadah. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah meniru perilaku guru daripada hanya menerima materi secara teoritis. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, salat dhuha bersama, dan dzikir selepas salat zuhur. Aktivitas ini menciptakan pola perilaku religius yang terinternalisasi secara natural dalam diri siswa.

Strategi penguatan motivasi dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan karakter religius. Guru memberikan apresiasi berupa pujian, sertifikat, atau penugasan keagamaan seperti menjadi imam, bilal, atau pembawa kultum. Siswa mengaku merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak mereka. Sementara itu, strategi persuasif-edukatif diwujudkan melalui pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif atau mengalami masalah moral. Guru melakukan bimbingan secara lembut dan dialogis, sehingga siswa merasa dihargai, bukan dihakimi. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran signifikan dalam memperkuat spiritualitas dan perilaku keagamaan siswa. Kegiatan tahsin membantu siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka, sementara muhadharah melatih keberanian dan kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan pesan moral. Kajian akhlak memperluas wawasan religius siswa, sedangkan ibadah berjamaah memperkuat kedisiplinan dan rasa kebersamaan.

Wawancara dengan pembina kegiatan mengungkap bahwa perubahan perilaku siswa cukup terlihat setelah mengikuti ekstrakurikuler keagamaan selama satu semester. Siswa menjadi lebih tertib, lebih menghargai guru, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih rajin mengikuti ibadah. Hal ini sesuai dengan catatan dokumentasi sekolah yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan salat berjamaah dan tadarus rutin. Guru menilai bahwa kegiatan ini mampu menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa. Proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi secara teori tetapi diwujudkan dalam aktivitas nyata yang berulang, terstruktur, dan didukung keteladanan guru serta suasana religius di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Alfakhriyah memiliki fondasi yang kuat pada pendekatan pedagogis, spiritual, dan kultural. Karakter religius sebagai bagian penting dari pendidikan Islam tidak cukup ditanamkan melalui pembelajaran teori di kelas, tetapi membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten sebagaimana ditegaskan oleh (Arif, Nurdin, and Elya 2023), bahwa pendidikan karakter berbasis religius menuntut integrasi antara pengetahuan, pembiasaan, dan praktik nyata. Berdasarkan temuan penelitian, guru di MTs Alfakhriyah telah menerapkan strategi yang sesuai dengan prinsip tersebut.

Pertama, strategi keteladanan terbukti menjadi aspek paling efektif dalam pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan guru muncul melalui perilaku, tutur kata, kesopanan, dan kedisiplinan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat 2023), yang menegaskan bahwa guru adalah figur utama yang perilakunya akan direplikasi oleh siswa. Ketika guru menampilkan akhlak yang baik, siswa lebih mudah mencontoh dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Dalam konteks madrasah, keteladanan menjadi semakin penting karena lingkungan pendidikan Islam menekankan pembentukan moral dan spiritual siswa.

Kedua, strategi pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter religius. Pembiasaan seperti tadarus pagi, salat dhuha, dzikir bersama, kajian akhlak, dan muhadharah menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius secara bertahap. Pembiasaan bersifat long-term sehingga nilai yang ditanamkan tidak bersifat sesaat. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Fauzan 2022), yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan disiplin spiritual dan moral siswa secara signifikan.

Ketiga, penguatan motivasi menjadi strategi penting dalam mengembangkan potensi religius siswa. Guru memberikan motivasi melalui reward, kesempatan tampil dalam kegiatan keagamaan, serta pengakuan atas peningkatan perilaku religius. Upaya ini berdampak positif terhadap antusiasme siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Penguatan motivasi merupakan strategi yang efektif terutama pada usia remaja awal, karena mereka membutuhkan pengakuan sosial yang positif. Penelitian (Syakirin, A., & Malik 2024), mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa apresiasi positif dapat memperkuat perilaku baik dan mendorong siswa untuk terus berkembang.

Keempat, strategi persuasif-edukatif digunakan guru sebagai pendekatan ketika siswa mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Guru melakukan pendekatan personal yang lembut dan komunikatif, tanpa menghakimi, sehingga siswa

merasa diperhatikan. Pendekatan humanis ini sesuai dengan konsep pembinaan akhlak yang menekankan kasih sayang dan bimbingan, bukan hukuman (Ningsih 2020), menemukan bahwa pendekatan dialogis sangat efektif dalam membangun kesadaran religius pada siswa yang mengalami kesulitan.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki dampak holistik terhadap perkembangan karakter religius siswa. Kegiatan tahsin meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, muhadharah mengembangkan kecakapan berbicara dan keberanian menyampaikan pesan moral, sedangkan kajian akhlak memperluas pengetahuan etika Islam. Selain itu, ibadah berjamaah menciptakan rasa kebersamaan, disiplin, dan empati sosial. Semua kegiatan tersebut membentuk siswa tidak hanya sebagai individu yang religius secara ritual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak yang diterapkan di MTs Alfakhriyah sesuai dengan prinsip pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembinaan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pendekatan edukatif. Integrasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media pembinaan terbukti sangat relevan dalam memperkuat nilai religius siswa. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan peran aktif guru, pembentukan karakter religius dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Alfakhriyah menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari peran strategis guru sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator pendidikan akhlak. Strategi yang diterapkan guru terbukti tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan terinternalisasi melalui aktivitas harian siswa. Melalui kegiatan seperti tadarus pagi, tahsin Al-Qur'an, muhadharah, salat dhuha berjamaah, kajian akhlak, dan kegiatan ibadah lainnya, guru berhasil membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai religius. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten menjadikan nilai karakter religius lebih mudah tertanam dan terbentuk secara alami dalam diri siswa.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi pilar utama dalam keberhasilan pembinaan karakter religius. Siswa memandang guru sebagai figur yang digugu dan ditiru, sehingga perilaku guru yang menunjukkan kesopanan, kedisiplinan, serta komitmen terhadap ibadah memberikan pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku siswa. Strategi keteladanan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembelajaran. Sementara itu, strategi penguatan motivasi melalui apresiasi dan kesempatan tampil dalam kegiatan keagamaan terbukti meningkatkan antusiasme serta rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan potensi

religius mereka. Pendekatan persuasif-edukatif yang digunakan guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki diri tanpa merasa tertekan, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembinaan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang akhlak dan ajaran Islam, tetapi juga meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik melalui praktik langsung. Siswa menjadi lebih disiplin, lebih menghargai guru dan teman, lebih sopan dalam bertutur, serta lebih rajin mengikuti kegiatan ibadah. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan media efektif bagi internalisasi nilai religius di madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak yang meliputi keteladanan, pembiasaan, penguatan motivasi, dan pendekatan persuasif-edukatif, jika diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan, mampu membentuk karakter religius siswa secara optimal. Proses pembinaan ini bukan hanya meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga melahirkan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan religius yang mendukung, serta pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan karakter yang komprehensif. Ke depan, madrasah dapat memperkuat program keagamaan dan meningkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar pembentukan karakter religius dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alsa, A. 2021. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Arifuddin M., Nurdin Nurdin, and Elya Elya. 2023. "Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):435-50. doi:10.33650/al-tanzim.v7i2.5468.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2021. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Etikan, Ilker, Sulaiman Abubakar Musa, and Rukayya Sunusi Alkassim. 2016. "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling." *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5(1):1-4. doi:10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- Fauzan, M. 2022. "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):145-158. doi:https://doi.org/10.21580/jpi.2022.9.2.
- Given, L. M. 2022. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods (Updated Volume 2, Nomor 4 2026*

- Edition). SAGE Publications.
- Hidayat, A. 2023. "Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa." *Jurnal Akhlak Dan Pendidikan* 7(1):11–23.
- Mappaenre, Andi, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Yeni Nuraini, and Rizzaldy Satria Wiwaha. 2022. "The Implementation of Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(2):166–81.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourceb. SAGE Publications.Ualitative Data Analysis: A Methods Sourceb*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Ningsih, R. 2020. "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Tarbawi* 5(1):33–45.
- Nurjanah, Wanda, Ai Fatimah, Nur Fuad, Muhammad Abdullah Darraz, Universitas Muhammadiyah, and Prof Hamka. 2024. "Efforts For Forming Religious Character Through The Addition Of Religious Activities." *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13(1):65–76. doi:: <https://doi.org/10.54437/juw>.
- Pratiwi, Nanda, Siti Zazak Soraya, Rihab Wit Daryono, Institut Agama, and Islam Negeri. 2024. "Teacher Competence and Religious Character on Learning Achievement: The Mediating Role of Islamic Extracurriculars." 10(1):79–98. doi:10.24952/fitrah.v10i1.10906.
- Rahayu, Ayu Puji, Deden Hilmansyah, Nizar Falihah, Kodar Rohmat, and Hussain Ibutopo. 2024. "ACTIVITIES : THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUS." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9:569–78.
- Rifa'i, Arif, Ehwanudin, and Rina Mida Hayati. 2025. "The Role of Religious Extracurriculars in Improving Student Worship Discipline at MTS Al-Huda East Lampung." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)* 8(1).
- Syakirin, A., & Malik, R. 2024. "Strategi Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Journal of Islamic Education Studies* 12(1):55–70.
- Syamsiah, P. N. 2022. "Character Strengthening in the Development of Islamic Education. Al-Wijdan." doi:<https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/download/1763/1175>
- Ula, Hamidatul, and Suwarno. 2023. "Character Education Program Management to Improve Student ' s Religious Attitudes in Madrasah Aliyah." *Jurnal Menejemen Pendidikan Islam* 8(1):90–107. doi:<https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>.